

**AKULTURASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN PAI****Azzahra Nabila Ramadhani¹, Ade Miftahul Irfan²**^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah*Penulis Korespondensi: bilaazzahra3105@gmail.com

Abstract. *Cultural acculturation refers to a dynamic process of interaction between Islamic values and local cultural traditions without eliminating the fundamental characteristics of each. In the context of Islamic Religious Education (IRE), cultural acculturation serves as a contextual learning approach that connects religious teachings with students' social and cultural experiences. This article aims to examine the concept of cultural acculturation and its implementation in IRE learning as an effort to strengthen moderate and inclusive Islamic values. The research employs a library research method by analyzing relevant academic sources, including scholarly books, journal articles, and related documents. The findings indicate that integrating local cultural elements into IRE learning enhances religious understanding, fosters tolerance, and facilitates the internalization of Islamic values in students' daily lives. Furthermore, cultural acculturation in IRE contributes to the development of students' religious character, cultural awareness, and adaptability within a multicultural society. Therefore, cultural acculturation can be considered an effective learning strategy in Islamic Religious Education that aligns with contemporary socio-cultural developments.*

Keywords: *Cultural Acculturation; Islamic Religious Education; Contextual Learning; Local Wisdom; Multicultural Society*

Abstrak. Akulturasi budaya merupakan proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berlangsung secara dinamis tanpa menghilangkan karakteristik pokok masing-masing. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), akulturasi budaya berfungsi sebagai pendekatan kontekstual yang mampu menghubungkan materi ajar dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep akulturasi budaya serta penerapannya dalam pembelajaran PAI sebagai upaya penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian unsur budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, menumbuhkan sikap toleransi, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berbudaya, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, akulturasi budaya dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran PAI yang efektif dan relevan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Kontekstual; Kearifan Lokal; Masyarakat Multikultural

LATAR BELAKANG

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural menuntut dunia pendidikan untuk mampu merespons dinamika sosial dan budaya secara adaptif. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman

yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas sosial budaya masyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal yang sangat kaya menjadi ruang penting bagi terjadinya proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya setempat. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa proses penyebaran ajaran Islam berlangsung melalui pendekatan kultural yang akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga mampu diterima secara luas oleh masyarakat. Pola akulturasi ini tidak hanya tercermin dalam praktik sosial dan keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal.

Namun, dalam praktik pembelajaran PAI, masih ditemukan kecenderungan penyampaian materi yang bersifat tekstual, normatif, dan kurang mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks budaya peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pembelajaran PAI terasa abstrak dan kurang bermakna, sehingga nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas budaya lokal agar pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Selain itu, akulturasi budaya juga berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi, moderasi beragama, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep akulturasi budaya serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal, sekaligus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pada dasarnya, tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada siswa; program ini juga bertujuan untuk

mengubah sikap, nilai, dan perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat. Indonesia adalah tempat yang sangat baik untuk melihat integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam proses pendidikan karena negara ini memiliki banyak budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal yang beragam.

Dalam pembelajaran PAI, akulturasi budaya sangat penting karena Islam muncul dan berkembang di masyarakat yang memiliki sistem budaya sebelumnya. Oleh karena itu, menyampaikan materi PAI yang mengakomodasi budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual, humanis, dan mudah diterima. Selain itu, metode seperti ini mencegah terjadinya perbedaan antara nilai agama dan praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, fenomena modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi pembelajaran PAI, seperti kehilangan nilai-nilai kearifan lokal dan munculnya sikap eksklusif dalam memahami agama. Dengan melakukan akulturasi budaya, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai alat untuk moderasi beragama, meningkatkan toleransi, dan menanamkan rasa saling menghargai dalam keberagaman.

Dengan demikian, penelitian tentang akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk membangun model pembelajaran PAI yang lebih inklusif, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik akulturasi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas sumber.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai

referensi yang digunakan. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif dan objektif terkait penerapan akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan bentuk akulturasi budaya Islam di Indonesia

Akulturasi budaya adalah proses pertemuan dan interaksi antara dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi, tanpa menghilangkan elemen dasar dari masing-masing kebudayaan. Dari sudut pandang Islam, akulturasi budaya dipandang sebagai proses penyesuaian budaya setempat yang dilakukan secara hati-hati, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama dalam hal akidah dan syariat.

Konsep ini selaras dengan prinsip al-‘urf dalam studi ushul fikih, yaitu pengakuan terhadap adat istiadat masyarakat sebagai salah satu faktor dalam menetapkan hukum Islam, selama adat tersebut tidak bertentangan dengan nash syar’i. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak kaku terhadap budaya, melainkan mampu berinteraksi secara positif dengan kondisi sosial dan budaya di sekitarnya.

Di Indonesia, akulturasi budaya Islam merupakan bagian penting dari sejarah masuk dan perkembangan Islam. Pada masa awal, ulama dan dai menggunakan pendekatan budaya dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai sarana dakwah, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan damai dan berkelanjutan (Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, 2016). Pendekatan ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya bukanlah penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan strategi budaya yang sesuai konteks dan efektif.

Akulturasi budaya Islam di Indonesia terlihat jelas dalam praktik tradisi keagamaan masyarakat, seperti peringatan Maulid Nabi, tahlilan, dan selamatan. Tradisi-tradisi ini merupakan hasil perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian diberi muatan keagamaan sesuai ajaran Islam.

Dalam bidang seni dan budaya, akulturasi Islam diwujudkan melalui berbagai bentuk kesenian tradisional bernuansa Islam, seperti wayang kulit dengan kisah-kisah Islami, seni hadrah, qasidah, dan rebana. Kesenian tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan sarana penyampaian nilai-nilai moral dan keagamaan kepada Masyarakat (Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 2017).

Akulturasi budaya Islam juga terlihat dalam bidang arsitektur, terutama pada masjid-masjid kuno di Indonesia. Masjid dengan atap bertingkat, hiasan khas daerah, dan bentuk bangunan tradisional menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dan

arsitektur budaya setempat. Hal ini menegaskan bahwa Islam dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya lokal tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Selain itu, akulturasi budaya Islam juga tampak dalam adat istiadat sosial masyarakat, seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian. Nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam adat tersebut, sehingga menciptakan praktik sosial yang bersifat religius dan berakar pada budaya lokal.

Proses ini berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia yang religius, toleran, dan moderat (M. Amin Abdullah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai akulturasi budaya ini juga memiliki relevansi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya internalisasi nilai keislaman yang kontekstual dan bermakna (Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, 2018).

Urgensi Integrasi Akulturasi Budaya Dalam Materi Dan Metode Pembelajaran PAI

Integrasi akulturasi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik (Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, 2018). Oleh karena itu, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan pedagogis yang tidak dapat diabaikan.

Dari segi materi pembelajaran, pengintegrasian akulturasi budaya memungkinkan nilai-nilai ajaran Islam disesuaikan dengan konteks melalui contoh-contoh yang familiar dengan kehidupan budaya siswa. Materi Pendidikan Agama Islam yang dihubungkan dengan tradisi setempat dan kearifan lokal dapat membantu siswa memahami bahwa Islam mampu menyesuaikan diri dengan budaya, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajarannya. Pendekatan ini mendorong pemahaman agama yang lebih mendalam dan mencegah siswa dari pandangan keagamaan yang kaku serta eksklusif.

Integrasi akulturasi budaya dalam materi PAI juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Melalui pemahaman terhadap keberagaman budaya, peserta didik diajak untuk menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleran dan inklusif (M.Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat*

Multikultural, 2019). Pendidikan agama yang berwawasan budaya dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran hidup bersama secara damai di tengah masyarakat majemuk.

Dari aspek metode pembelajaran, akulturasi budaya mendorong penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi berbasis praktik budaya lokal, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan seni dan tradisi lokal sebagai media pembelajaran (Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, 2013). Metode ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memudahkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengintegrasian akulturasi budaya dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya setempat seperti gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dapat dikombinasikan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman serta budaya nasional. Dengan demikian, urgensi integrasi akulturasi budaya dalam materi dan metode pembelajaran PAI terletak pada kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan realitas sosial budaya peserta didik. Integrasi ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multicultural (Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, 2016). Oleh karena itu, akulturasi budaya perlu diposisikan sebagai bagian integral dalam pengembangan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan.

Implementasi Praktis Akulturasi Budaya Dapat Diterapkan Dalam Kelas PAI

Penerapan akulturasi budaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah langkah penting untuk menyajikan pendidikan agama yang sesuai dengan konteks, bermakna, dan relevan dengan realitas sosial serta budaya siswa. PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan pedagogis yang sangat penting, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural.

1. Implementasi Akulturasi Budaya pada Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru PAI perlu mengidentifikasi latar belakang budaya peserta didik serta kearifan lokal yang berkembang di lingkungan sekolah. Hasil identifikasi tersebut dijadikan dasar dalam perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan penentuan metode pembelajaran (Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, 2018). Materi PAI, khususnya pada aspek akhlak dan muamalah, sangat memungkinkan untuk dikaitkan dengan praktik budaya lokal.

Contoh konkret:

Dalam materi akhlak mengenai ukhuwah Islamiyah dan ta'awun, pendidik dapat menghubungkannya dengan tradisi gotong royong atau kerja bakti yang berkembang di masyarakat setempat. Tradisi tersebut digunakan sebagai contoh praktis penerapan nilai saling tolong-menolong dalam ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, siswa memahami bahwa nilai-nilai keislaman tidak terpisah dari praktik budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Akulturasi Budaya dalam Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, akulturasi budaya dapat diterapkan melalui metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) sangat efektif digunakan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI (Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, 2013).

Contoh konkret:

Guru PAI memberikan tugas proyek kepada peserta didik untuk mengamati dan mendokumentasikan tradisi keagamaan di lingkungan sekitar, seperti peringatan Maulid Nabi, tahlilan, atau kegiatan sedekah kampung. Peserta didik kemudian diminta menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut dan mempresentasikannya di kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran Islam dengan praktik budaya Masyarakat (Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, 2016).

Selain itu, metode diskusi berbasis studi kasus dapat digunakan dengan mengangkat fenomena budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Peserta didik diajak berdialog secara kritis untuk menilai praktik budaya tersebut berdasarkan perspektif ajaran Islam yang moderat dan inklusif.

3. Implementasi Akulturasi Budaya melalui Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya merupakan bagian penting dalam implementasi akulturasi budaya dalam kelas PAI. Media yang kontekstual dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara lebih konkret dan menarik (M. Amin Abdullah, Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Multikultural, 2019).

Contoh konkret:

Guru menggunakan video dokumenter tentang sejarah masjid lokal dengan arsitektur khas daerah sebagai media pembelajaran pada materi Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui media tersebut, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana Islam berakulturasi dengan budaya lokal dalam bentuk seni dan arsitektur. Media cerita rakyat bernuansa Islami atau lagu religi tradisional juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai akhlak dan spiritualitas peserta didik (Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 2017).

4. Implementasi Akulturasi Budaya dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis akulturasi budaya perlu menggunakan penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya (Kunandar, Penilaian Autentik, 2015).

Contoh konkret:

Untuk melakukan penilaian, guru menggunakan portofolio yang terdiri dari laporan proyek budaya, jurnal refleksi peserta didik tentang pengalaman mereka mengikuti tradisi keagamaan, dan observasi sikap seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penilaian ini memberikan gambaran lengkap tentang proses internalisasi nilai keislaman oleh siswa.

5. Kontribusi Akulturasi Budaya terhadap Pembentukan Karakter dan Moderasi Beragama

Implementasi akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI berkontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa Islam menghargai keberagaman budaya dan mendorong sikap saling menghormati. Hal ini penting untuk mencegah munculnya sikap

keagamaan yang eksklusif dan intoleran (Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, 2011).

Oleh karena itu, perencanaan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran dapat digunakan untuk mewujudkan integrasi akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI di kelas. Metode ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, manusiawi, dan relevan dengan kehidupan peserta didik, dan mendukung pembentukan karakter religius yang moderat dan berwawasan budaya.

KESIMPULAN

Salah satu pendekatan strategis untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah akulturasi budaya. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural. Berdasarkan diskusi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya dalam Islam bukanlah penggabungan ajaran yang bertentangan dengan prinsip akidah. Sebaliknya, akulturasi budaya adalah proses adaptasi budaya yang dipilih secara kontekstual dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Proses ini telah menjadi bagian dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Ini juga terbukti membantu mengembangkan praktik keagamaan yang moderat dan inklusif.

Integrasi akulturasi budaya ke dalam materi dan pendekatan pembelajaran PAI sangat penting karena dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Penggabungan prinsip-prinsip Islam dengan budaya lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman seseorang tentang agama secara kognitif, tetapi juga membantu mereka memahami prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan sikap toleransi, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya juga sangat penting melalui metode ini.

Integrasi budaya lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran adalah cara untuk menerapkan akulturasi budaya dalam pembelajaran PAI. Metode kontekstual, penggunaan media berbasis budaya, dan evaluasi autentik memungkinkan siswa mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial dan budaya yang mereka alami. Akulturasi budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk karakter religius yang berwawasan budaya, seperti yang ditunjukkan oleh contoh praktis dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, akulturasi budaya harus dianggap sebagai komponen penting dari proses pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran PAI lebih relevan dengan dinamika sosial budaya yang ada di masyarakat, tetapi juga membantu menghasilkan siswa yang beriman, berakhlak mulia, moderat, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat multikultural. Akibatnya, guru dan pemangku kebijakan pendidikan harus mendukung pengembangan pembelajaran PAI yang responsif terhadap budaya lokal sambil mempertahankan ajaran Islam.

SARAN

Demikian jurnal ini kami susun, semoga jurnal ini bermanfaat bagi para pembaca. Dalam penulisan ini kami sadari masih banyak kekurangan, saran dan kritikan yang membangun sangat kami harapkan untuk menyempurnakan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2019). Pendidikan agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–138.
- Azra, A. (2016). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam dalam perspektif sosial budaya*. Jakarta: Kencana.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Ushul al-fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.